

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bertambahnya sektor perusahaan di Indonesia menciptakan persaingan bisnis yang terus berkembang (Oktaviani dan Lisiantara 2022). Perubahan era globalisasi membawa dampak perkembangan ekonomi yang tidak stabil bagi perusahaan (Paryati 2023). Persaingan bisnis mendorong perusahaan untuk dapat menjaga stabilitas dan agresifitas implementasi usaha agar dapat bersaing dengan kompetitornya (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020). Persaingan bisnis yang ketat mengharuskan perusahaan untuk mengeluarkan biaya yang lebih besar dalam menjaga kestabilan bisnisnya (Fiisbiilillah, Jannah, dan Said 2024). Lemahnya stabilitas bisnis memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan (Oktaviani dan Lisiantara 2022). Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan yaitu terkendala dalam memenuhi kewajiban, sehingga perusahaan tidak dapat menjalankan usahanya dengan baik (Maronrong, Suriawinata, dan Septiliana 2022). Kegiatan usaha yang tidak baik akan menurunkan laba atas penjualan, dan likuiditas perusahaan. Kondisi tersebut menghambat perusahaan dalam memenuhi kewajiban disaat terjadinya penurunan laba. Kondisi kesulitan keuangan yang berlangsung lama berpotensi membawa perusahaan kedalam kondisi keuangan yang berakhir pada kebangkrutan (Armenda dan Hertina 2023).

Industri tekstil dan garmen merupakan salah satu industri yang memiliki peran sangat penting bagi pendapatan negara Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Menteri Perindustrian dalam laman kemenperin. Industri tekstil merupakan sub sektor industri yang memiliki peran kontribusi terhadap produktivitas nasional, serta menjadi industri yang dapat menyerap tenaga kerja<sup>1</sup>.

Industri tekstil dan garmen adalah salah satu industri yang mengalami penurunan perkembangan ekonomi secara signifikan (Armenda dan Hertina 2023). Tahun 2020, industri tekstil dan garmen Indonesia mengalami penurunan perkembangan bisnis sebesar -8.88% dari tahun 2019. Tahun berikutnya, 2021 mengalami peningkatan sebesar 4,8%, namun masih berada pada -4,08% menurut Badan Pusat Statistik<sup>2</sup>.

Penurunan ekonomi industri tekstil dan garmen dikarenakan permintaan secara global yang terus menurun (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020). Pada maret 2023 Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia dalam laman resminya menyampaikan, Amerika Serikat dan Eropa merupakan negara yang menjadi tujuan ekspor utama pada industri tekstil Indonesia<sup>3</sup>. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), inflasi tinggi yang dialami negara Amerika Serikat dan Eropa menyebabkan terjadinya penurunan daya beli<sup>4</sup>. Mahalnya biaya logistik ke wilayah Timur Tengah

---

<sup>1</sup> <https://bpt.kemenperin.go.id/news/konten-26>

<sup>2</sup> <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0Izl=/pertumbuhan-ekonomi--triwulan-iv-2023.html>

<sup>3</sup> <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/5053/dorong-integrasi-supply-chain-pada-industri-tekstil-dan-produk-tekstil-tpt-dan-alas-kaki-pemerintah-siapkan-berbagai-kebijakan>

<sup>4</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220725135106-4-358313/celaka-eropa-as-mulai-meriang-industri-ri-kena-serang>

juga menjadi hambatan bagi industri tekstil. Konflik geopolitik di Laut Merah yang belum berakhir membuat biaya ekspor naik mencapai tiga kali lipat<sup>5</sup>.

Pasar industri tekstil Indonesia juga sedang dipenuhi oleh barang impor tekstil dengan harga yang relatif murah, sehingga masyarakat lebih memilih produk tekstil impor (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020). Ketua Asosiasi Pertekstilan Indonesia menyampaikan kondisi global yang tidak baik menyebabkan negara lainnya juga mengalami kesulitan ekspor ke negara Amerika dan Eropa. China sebagai produsen tekstil terbesar mengalami penumpukan persediaan, sehingga mencari negara dengan *trade barrier* (hambatan perdagangan) lemah untuk menerima hasil produksinya<sup>6</sup>.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dengan populasi penduduk yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan pasar potensial bagi barang tekstil produksi China. Pemerintah perlu mengambil kebijakan pengamanan terhadap pasar dalam negeri untuk meminimalisir dampak menurunnya permintaan, serta potensi dumping dari China. Perubahan kebijakan pelarangan terbatas (lartas) melalui surat B/312/M-IND/IND/XII/2022 pada 28 Desember 2023 dan Surat Nomor B/210/IKFT/IND/IV/2023, hal ini disampaikan Menteri Perindustrian Indonesia pada 2023 lalu<sup>7</sup>.

Volume impor produk tekstil yang masuk ke negara Indonesia lebih besar daripada ekspor produk tekstil yang dilakukan Indonesia. Volume ekspor produk

---

<sup>5</sup> <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240112/257/1731654/industri-kewalahan-konflik-laut-merah-bikin-ongkos-logistik-mahal>

<sup>6</sup> <https://finance.detik.com/industri/d-7226592/pengusaha-buka-bukaan-penyebab-industri-tekstil-lesu-singgung-produk-impor-china>

<sup>7</sup> <https://money.kompas.com/read/2023/06/27/151145026/ri-dibanjiri-produk-tekstil-china-pemerintah-sinyalir-ada-penyimpangan-di-plb?page=all>

tekstil Indonesia setiap tahunnya tidak pernah menyentuh 2 juta ton, berbeda dengan impor produk tekstil yang berada di atas 2 juta ton setiap tahunnya. Meskipun pada tahun 2020 impor produk tekstil mengalami penurunan mencapai 1.822.521,1 ton mendekati volume ekspor Indonesia sebesar 1.697.457,2 ton. Namun pada 2022 volume impor terjadi penurunan hanya 1 juta ton dari tahun sebelumnya yang mengalami peningkatan mencapai 2,2 juta ton<sup>8</sup>. Berbeda dengan volume ekspor Indonesia mengalami penurunan 3 juta ton dari tahun sebelumnya yang hanya mengalami peningkatan 2 juta ton, bahkan lebih rendah dari volume ekspor pada tahun 2020<sup>9</sup>.

Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi industri tekstil Indonesia. Usaha menjalankan bisnis memerlukan strategi dan inovasi yang lebih besar. Hal ini tentu memperbesar anggaran yang dikeluarkan perusahaan dalam menstabilkan bisnisnya. Namun kewajiban tetap harus dipenuhi bagaimanapun kondisinya. Kondisi ini menghambat perusahaan tekstil Indonesia untuk memperoleh laba (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020).

Investor menilai laba perusahaan sebagai ukuran dalam menentukan keputusan berinvestasi (Aninda Fitri and Juliana Dillak 2020). Kekhawatiran investor akan terjadi dengan perolehan laba perusahaan yang terus menurun, karena tingginya potensi kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan tempat saham mereka diinvestasikan (Paryati 2023). Prediksi *financial distress* sangat diperlukan bagi

---

<sup>8</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/25/sekitar-2-juta-ton-tekstil-impor-masuk-indonesia-tiap-tahun>

<sup>9</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/17/volume-ekspor-tekstil-turun-pada-2022-lebih-rendah-dari-masa-pandemi>

perusahaan. Hasil prediksi *financial distress* menjadi informasi untuk dapat menentukan tindakan dalam mengantisipasi terjadinya kebangkrutan usaha (Miswaty dan Novitasari 2023).

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan. *Financial distress* dipengaruhi oleh arus kas operasi (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020; Miswaty dan Novitasari 2023; Paryati 2023; Kusumawardana dan Raharjo 2024; Safitri Rahayu, Fadhilah, dan Heliani 2022). *Leverage* (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020; Fiisbiilillah, Jannah, dan Said 2024; Oktaviani dan Lisiantara 2022; Paryati 2023; Maronrong, Suriawinata, dan Septiliana 2022; Kusumawardana dan Raharjo 2024; Maulana, Hasnawati, dan Huzaimah 2023). Laba (Safitri Rahayu, Fadhilah, dan Heliani 2022). *Sales growth* (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020; Miswaty dan Novitasari 2023; Alfiani et al. 2023; Oktaviani dan Lisiantara 2022; Paryati 2023; Kusumawardana dan Raharjo 2024). *Firm Size* (Maulana, Hasnawati, dan Huzaimah 2023). *Likuiditas* (Aninda Fitri dan Juliana Dillak 2020; Fiisbiilillah, Jannah, dan Said 2024; Oktaviani dan Lisiantara 2022). Aktivitas usaha atau perkembangan usaha (Oktaviani dan Lisiantara 2022). *Corporate governance* (Maronrong, Suriawinata, dan Septiliana 2022) Struktur modal (Vica Artamevia dan Wahyuni 2022). Selain faktor tersebut, *financial distress* diyakini dapat dipengaruhi variable lain. Misalnya *profitabilitas*, *operating capacity* dan *intellectual capital*.

*Profitabilitas* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau pendapatan penjualan pada periode dan tingkat tertentu. *Profitabilitas* berkaitan dengan asset, penjualan dan modal saham

dalam waktu tertentu (Fiisbiilillah, Jannah, dan Said 2024). *Return On Assets (ROA)* merupakan perhitungan yang digunakan dalam *profitabilitas*. Proksi perhitungan *profitabilitas* menggunakan *Return On Assets (ROA)* mampu menunjukkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan asset dalam menghasilkan laba (Maronrong, Suriawinata, dan Septiliana 2022). Perusahaan yang memiliki nilai *Return On Asset* positif menunjukkan bahwa profit perusahaan tinggi dan mampu menghasilkan laba dari penggunaan asset yang digunakan selama kegiatan operasional dilakukan (Kusumawardana dan Raharjo 2024). Tingginya *profitabilitas* perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan mampu memiliki kinerja yang baik, sehingga potensi mengalami *financial distress* lebih kecil (Fiisbiilillah, Jannah, dan Said 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fiisbiilillah, Jannah, dan Said 2024; Oktaviani dan Lisiantara 2022; Maronrong, Suriawinata, dan Septiliana 2022) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan (Kusumawardana dan Raharjo 2024; Vica Artamevia dan Wahyuni 2022) menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Operating Capacity* merupakan rasio aktivitas perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan asset untuk mendapatkan penjualan secara efektif (Alfiani et al. 2023). Rasio aktivitas ini mampu memberi gambaran operasional yang dilakukan sebuah perusahaan terlaksana secara tepat atau tidak. Efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan penjualan berpotensi mendapat keuntungan besar bagi perusahaan. Namun apabila perusahaan tidak dapat memanfaatkan asset dengan

tepat dalam meningkatkan penjualan, maka perusahaan berpotensi tidak mendapat pemasukan dan mengalami kerugian atas depresiasi aset yang banyak. Kondisi tersebut berdampak pada kondisi keuangan perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan (Miswaty dan Novitasari 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Miswaty and Novitasari 2023; Alfiani et al. 2023) yang menyatakan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Safitri Rahayu, Fadhilah, dan Heliani 2022) menyatakan bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan berupa ilmu, pengetahuan serta informasi. *Intellectual capital* menjadi sumber daya yang membantu pengembangan usaha apabila difungsikan dengan tepat (Maulana, Hasnawati, dan Huzaimah 2023). Kemampuan bersaing yang tercipta atas pengetahuan memberi dampak pada perusahaan dipasar untuk mendapat keuntungan (Alfiani et al. 2023). Kemampuan bersaing disertai inovasi dalam keberjalanan usaha menjadi prediksi perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak (Maulana, Hasnawati, dan Huzaimah 2023). Semakin baik perusahaan mengelola kualitas *intellectual capitalnya*, semakin meningkat kinerja yang dilakukan perusahaan dan terhindar dari kondisi *financial distress* (Safitri Rahayu, Fadhilah, dan Heliani 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiani et al. 2023; Safitri Rahayu, Fadhilah, d Heliani 2022) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, Hasnawati, dan Huzaimah 2023)

menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Persaingan bisnis di Indonesia terus mengalami peningkatan. Persaingan yang ketat mengharuskan perusahaan untuk lebih berinovasi dan mengeluarkan banyak anggaran untuk menjaga stabilitas usahanya. Minimnya permintaan global disertai volume impor yang masuk ke Indonesia lebih tinggi daripada volume ekspor yang dilakukan Indonesia menjadi penyebab sulitnya perusahaan memperoleh laba. Kewajiban perusahaan yang harus terus dipenuhi disertai minimnya laba yang diperoleh memungkinkan perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sebelum terjadinya kebangkrutan. Industri tekstil dan garmen Indonesia merupakan industri yang memiliki kontribusi penting bagi ekonomi negara mampu menyerap tenaga kerja banyak, menjadi industri yang mengalami dampak kondisi tersebut.

*Financial distress* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil penelitian yang telah dilakukan masih saling bertentangan sehingga menjadi persoalan yang perlu diteliti kembali. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Pengaruh *profitabilitas*, *operating capacity*, dan *intellectual capital* terhadap *financial distress* (studi kasus industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI)”.

Variabel yang diperkirakan dapat mempengaruhi *financial distress* industri tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI ialah *profitabilitas*, *operating capacity*,

dan *intellectual capital*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial distress*?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

1. Menguji pengaruh *profitabilitas* terhadap *financial distress*
2. Menguji pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*
3. Menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial distress*

#### **1.3.2 Kegunaan**

1. Manfaat teoritis

penelitian ini diharapkan dapat memperkuat penelitian yang telah ada serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan dan peningkatan wawasan bidang akuntansi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan dalam mempertimbangkan bisnis, serta acuan identifikasi masalah kondisi keuangan sehingga dapat mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*).

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini bermaksud untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian, terbagi dalam lima bab diantaranya :

##### **BAB I Pendahuluan**

Terdapat beberapa muatan unsur yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, serta sistematika penulisan.

##### **BAB II Tinjauan Pustaka**

Terdapat muatan mengenai teori yang melandasi penelitian ini, penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran dan hipotesis.

##### **BAB III Metode Penelitian**

Terdapat muatan yang menjelaskan mengenai definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

##### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Terdapat muatan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data dan pembahasan interpretasi hasil.

##### **BAB V Penutup**

Terdapat muatan berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran kepada pihak terkait mengenai hasil penelitian yang sudah dilakukan.